



Karakter Pemimpin Dalam Perspektif Budaya Melayu; Telaaah Atas Buku Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy

¹Amrizal, ²M. Guntur Putera Utama, ³Julisyafika

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

Amrizal@kampusmelayu.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan tunjuk ajar melayu tentang kepemimpinan dan karakter pemimpin berdasarkan perspektif budaya melayu menurut buku tunjuk ajar melayu karya Tenas Effendy. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan, memahami dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Hasil penelitian ini ada lima belas karakter pemimpin berdasarkan tunjuk ajar melayu, yaitu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, berilmu, bekerja keras, rajin dan tekun, bijaksana dan adil, jujur dan benar, memiliki kekuatan dan semangat, pemurah dan penyayang, ikhlas dan rela berkorban, terbuka dan berbaik sangka, santun dan rendah hati, amanah dan bertanggung jawab, berani dan tegas, hemat dan cermat, baik budi dan elok kelakuan, sederhana.

Kata kunci: Budaya Melayu, Karakter Pemimpin, Tunjuk Ajar

Pendahuluan

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam hidup, manusia selalu berinteraksi dengan sesama serta dengan lingkungan. Manusia hidup berkelompok baik dalam kelompok besar maupun dalam kelompok kecil. Setiap kelompok masyarakat sudah tentu memiliki tujuan dan cita-cita bersama. Untuk mencapai tujuan dan cita-cita tersebut para anggota kelompok tentulah membutuhkan seseorang yang bisa memimpin dan menuntun mereka.

Keberadaan pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat memiliki arti yang sangat signifikan. Perannya dalam kelompok merupakan penentu bagi keberhasilan dan suksesnya tujuan yang hendak dicapai. Walaupun bukan satu-satunya ukuran keberhasilan dari tingkat kinerja kelompok, akan tetapi kenyataan membuktikan tanpa kehadiran pemimpin, suatu kelompok akan bersifat statis dan cenderung berjalan tanpa arah. Keberhasilan dalam suatu proses kepemimpinan di masyarakat tidak hanya ditentukan oleh faktor keilmuan dan pengalaman yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan tugas-tugas kepemimpinan saja tapi juga sangat



dipengaruhi oleh faktor integritas dan kepribadian seorang pemimpin itu. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa kepemimpinan itu akan berujung pada kegagalan di saat seorang pemimpin itu memiliki karakter dan mentalitas yang buruk.

Integritas dan kepribadian seorang pemimpin terbentuk berdasarkan nilai-nilai yang ditanamkan melalui proses interaksi dan adaptasinya dengan lingkungan di mana ia berada. Nilai-nilai itu kemudian mempengaruhi cara pandang, sikap dan perilaku kesehariannya. Kalau nilai-nilai yang ditanamkan itu bersifat positif, maka cara pandang, sikap dan perilakunya cenderung akan positif pula. Sebaliknya kalau nilai-nilai yang ditanamkan itu bersifat negatif, maka cara pandang, sikap dan perilakunya cenderung akan negatif pula.

Budaya melayu memiliki nilai-nilai yang mengajarkan kepada masyarakatnya bagaimana sepatutnya seorang itu menjadi seorang pemimpin yang baik. Nilai-nilai kepemimpinan melayu itu di antaranya tertuang dalam tunjuk ajar melayu. Tunjuk ajar melayu adalah pernyataan dalam bahasa khas yang mengemukakan petuah, nasehat, amanah, petunjuk, pengajaran dan suri tauladan untuk mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan benar.

Mengamati perkembangan akhir-akhir ini berkaitan dengan masalah kepemimpinan, ditemukan fenomena yang memprihatinkan di mana tidak sedikit para pemimpin yang memiliki tabiat dan perilaku yang kurang terpuji, seperti melakukan tidak pidana korupsi, penyalahgunaan narkoba dan melakukan tindak asusila dan sebagainya. Kalau diperhatikan sebagian besar mereka yang melakukan perbuatan tersebut bukan dari kalangan orang-orang biasa tapi dari kalangan yang terdidik secara intelektual dan berpengalaman. Seharusnya menurut logika, semakin terdidik seseorang itu secara intelektual, semakin baik pula perilakunya. tapi fakta yang berbicara malahan sebaliknya. Penyebabnya tidak lain dan tidak bukan adalah persoalan integritas yang lemah dan kepribadian yang buruk.

Atas dasar pikiran inilah, peneliti merasa tertarik untuk melakukan kajian mengenai nilai-nilai budaya melayu tentang kepemimpinan sebagaimana tertuang dalam tunjuk ajar melayu yang dengannya diharapkan bisa dijadikan landasan moral bagi para pemimpin dalam membangun integritas dan keperibadian yang baik untuk mendukung keberhasilan mereka dalam menjalankan tugas dan peran kepemimpinan mereka. Sehingga penyimpangan-penyimpangan perilaku di kalangan pemimpin bisa diminimalisir.

Untuk mewujudkan manusia bertuah, berbudi luhur, cerdas dan terpuji, orang melayu mewariskan tunjuk ajarnya dengan berbagai cara, baik melalui ungkapan lisan maupun melalui contoh dan teladan. Orang tua-tua mengatakan, bahwa pewarisan melalui tulisan dapat dilakukan dengan mempergunakan sastra lisan seperti pantun, syair, cerita-cerita rakyat, ungkapan, pepatah, petiti, bidal, perumpamaan, dan sebagainya. Pewarisan melalui contoh dan teladan dilakukan



dengan memberikan contoh perilaku, perangai, dan perbuatan yang terpuji. Karenanya, sebelum seseorang atau suatu kaum memberikan atau mewariskan tunjuk ajar, maka terlebih dahulu orang atau kaum tersebut harus mengamalkan tunjuk ajarnya dengan sebaik dan sesempurna mungkin, agar ia dapat memberikan contoh dan teladan yang baik dan benar.

Metode

Objek penelitian ini adalah karakter pemimpin persfektif budaya melayu sebagaimana terdapat dalam tunjuk ajar melayu karya Tennes Effendy. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan melalui kajian kepustakaan, yaitu menelaah sejumlah literatur yang berkaitan dengan objek kajian. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu sumber data primer dan skunder. Sumber data primer adalah Buku H. Tennes Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu*, Yogyakarta: AdiCita, 2006. Sedangkan sumber data sekunder adalah buku-buku yang memiliki relevansi dengan materi penelitian. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menggambarkan, memahami dan menjelaskan data-data yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder dengan menggunakan rangkaian kata-kata. Tidak untuk mencari atau menerangkan keterkaitan antara variabel, tapi hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) dengan tahapan pertama mengumpulkan data-data dari sumber data primer dan sekunder. Setelah itu, dilakukan pengelompokan data yang relevan dengan objek pembahasan. Kemudian dilakukan pereduksian data di mana data-data yang diperlukan diambil dan data-data yang tidak diperlukan ditinggalkan. Selanjutnya dilakukan analisis untuk menarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Tunjuk ajar yang secara spesifik yang menjelaskan tentang karakter pemimpin dalam buku *Tunjuk Ajar Melayu* karya H. Tennes Effendy, antara lain:

- menjadi pemimpin hendaklah rajin,
mau bersusah tahan berlenjin
- menjadi pemimpin hendaklah pemurah,
unjuk dan beri jangan berkira
- menjadi pemimpin hendaklah penyayang,
besar dan kecil sama ditimbang
- menjadi pemimpin hendaklah pengasih,
miskin dan kaya jangan dipilih
- menjadi pemimpin hendaklah penyantun,
yang muda dibimbing, yang tua dituntun



menjadi pemimpin hendaklah ikhlas,
berbuat baik tak harapkan balas

menjadi pemimpin hendaklah terbuka,
supaya hilang sak dan sangka

menjadi pemimpin baikkkan sangka,
supaya jauh basat dan fitnah

menjadi pemimpin haruslah sabar,
alam yang sempit menjadi lebar

menjadi pemimpin berdada lapang,
menghadapi masalah janganlah gamang

menjadi pemimpin bertanggung jawab,
menunaikan tugas tahan mengidap

menjadi pemimpin berhati teguh.
memikul beban pantang mengeluh

menjadi pemimpin barus berani,
membela kebenaran maulah mati

menjadi pemimpin hemat dan cermat,
sebarang tindakan di dalam ingat

menjadi pemimpin berbaik budi,
kepada masyarakat ia mengabdikan

menjadi pemimpin bersifat amanah,
memelihara rakyat pantang berlengah

menjadi pemimpin taat setia,
menjalankan tugas sehabis daya

menjadi pemimpin hendaklah taat,
kepentingan sendiri jangan diberat

menjadi pemimpin berhati pukal,
membela yang benar tahan dipenggal

menjadi pemimpin hendaklah menakah,
dada berisi perangai semenggah

menjadi pemimpin hendaklah berilmu,
menunjuk mengajar janganlah jemu

menjadi pemimpin hendaklah berakal



tahu menimbang elok dan janggal
menjadi pemimpin hidup sederhana,
bijak bidup berpada-pada
menjadi pemimpin tabukan sifat,
bijak mengatur letak dan tempat
menjadi pemimpin hendaklah temoooh,
bijak berbudi dekat dan jauh
menjadi pemimpin teguh beriman,
memohon petunjuk kepada Tuhan
menjadi pemimpin taat dan takwa,
tahu dirinya seorang hamba
menjadi pemimpin hendaklah tegas,
supaya urusan tidak melengas
menjadi pemimpin hidup sempurna,
lahir dan batin sama setara
di dunia elok di akhirat mulia
di situlah tegak tuah dan marwah

Berdasarkan tunjuk ajar Melayu tentang karakter pemimpin sebagaimana dikemukakan sebelumnya, bila diklasifikasikan ada sejumlah karakter yang harus dimiliki oleh pemimpin menurut perspektif budaya Melayu, antara lain:

1. Beriman dan Bertakwa kepada Allah swt

Karakter ini tercermin dalam tunjuk ajar melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin teguh beriman, memohon petunjuk kepada Tuhan, menjadi pemimpin taat dan takwa, tahu dirinya seorang hamba*. Tunjuk ajar melayu ini mengharuskan seorang pemimpin itu untuk menjalani kehidupan di atas dunia ini atas dasar fondasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh kepada Allah swt; melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya. Dalam keseharian, ia harus selalu bergantung dan menyandarkan segala ikhtiarnya serta menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan. Tidak semata-mata bergantung pada hasil usahanya sendiri karena Tuhan yang pada akhirnya menentukan segalanya sebab Dia Maha Berkehendak dan Maha Berkuasa.

Selain itu, pemimpin harus selalu berpegang teguh pada ajaran agama, menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah swt, seperti menegakkan



sembahyang lima waktu, berpuasa di bulan suci Ramadan, mengeluarkan zakat dan menunaikan ibadah haji jika mampu dan sebagainya.

2. Berilmu

Karakter ini tercermin dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin bendaklah berilmu, menunjuk mengajar janganlah jemu*. Berilmu bisa juga diartikan memiliki banyak pengetahuan. Seorang pemimpin sangat dituntut untuk berilmu pengetahuan karena ilmu pengetahuan akan memudahkan baginya untuk menjalankan proses kepemimpinannya dan akan memperoleh hasil yang baik. Selain itu, dengan ilmu, ia juga bisa menuntun dan mengarahkan orang lain yang berada di bawah kuasanya agar bertindak tepat dan benar. Ilmu yang dimaksud di sini adalah ilmu yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam serta mampu mengangkat harkat dan martabat manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam tunjuk ajar lainnya:

bila ilmu menyalahi agama,
banyaklah tumbuh bala bencana
bila ilmu menyalahi agama,
banyaklah orang yang teraniaya

Karakter berilmu ini selaras dengan jatidiri orang Melayu pada umumnya yang suka menuntut ilmu atau dalam istilah lain suka belajar. Mereka selalu berupaya mencari guru atau “orang tua” yang darinya mereka bisa menimba ilmu baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Hal ini sebagaimana terdapat dalam tunjuk ajar berikut ini:

Apa tanda Melayu jati
Belajarnya tekun sampai mati
Apa tanda Melayu jati
Belajar dengan sepenuh hati
Apa tanda Melayu jati
Berguru tidak membilang hari

Tunjuk ajar Melayu di atas menggambarkan jati diri orang Melayu yang selalu tekun dan sepenuh hati dalam belajar dan menuntut ilmu. Ilmu dalam pandangan orang Melayu dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan kesenangan dan berkah dalam kehidupannya. Orang Melayu selalu merasa bahwa pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang dimilikinya selalu belum memadai alias masih kurang sempurna. Karena itu, mereka selalu mau belajar dan menuntut ilmu kepada siapa saja yang dianggapnya memiliki kelebihan, selalu bertanya dan meminta tunjuk ajar dari orang lain.



Orang Melayu tidak suka merasa bahwa diri mereka lebih dari orang lain dalam hal pengetahuan, pengalaman dan kemampuan. Sifat merasa lebih pandai dari orang lain dianggap kurang elok. Di saat ingin melakukan atau memutuskan sesuatu, mereka terlebih dahulu meminta pendapat atau pertimbangan dari orang lain terutama sekali para tetua yang dianggap menguasai permasalahan.

3. Bekerja Keras, Rajin dan Tekun

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin bendaklah rajin, mau bersusah tahan berlenjin*. Yang dimaksud dengan bekerja keras, rajin dan tekun adalah tidak suka menghabiskan waktu dengan melakukan hal-hal yang sia-sia atau tidak berfaedah. Pemimpin harus sanggup membanting tulang dan memeras keringat, tak peduli hujan atau panas dalam menjalankan tugasnya. Mereka sanggup melakukan apa saja demi mencapai tujuan yang diharapkan. Kemudian dalam bekerja, mereka tidak akan menunda-nundanya pekerjaan, tidak lalai dan tidak lupa diri yang menyebabkan mereka sampai melakukan hal-hal yang kurang terpuji.

Pemimpin harus selalu mengerahkan segala kemampuannya dalam bekerja dan mereka siap menanggung kesulitan yang dihadapinya dalam membela kepentingan orang-orang yang menjadi tanggungan mereka. Selain itu, mereka juga mempunyai keteguhan hati dan bersifat ksatria sehingga mereka tidak mudah berputus asa, pantang menyerah dan selalu bersemangat. Ia harus bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu. Mereka tidak berkerja setengah hati melainkan sepenuh hati. Hati dan pikiran mereka tidak akan bisa tenang sebelum pekerjaan mereka selesai. Bahkan mereka akan sangat kecewa kalau hasil pekerjaan mereka tidak memuaskan orang lain. Sebab tugasnya meliputi kepentingan orang banyak. Dalam bahasa kekinian tidak berlebih-lebihan bila dikatakan bahwa pemimpin Melayu mempunyai etos kerja yang cukup tinggi.

4. Bijaksana dan Adil

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan; *menjadi pemimpin bendaklah berakal, tahu menimbang elok dan janggal, menjadi pemimpin tabukan sifat, bijak mengatur letak dan tempat, menjadi pemimpin hendaklah temoooh, bijak berbudi dekat dan jauh*. Kebijaksanaan dan keadilan ini berkaitan dengan pengambilan suatu keputusan menyangkut permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Ia dituntut untuk bersikap bijaksana dengan mempertimbangkan banyak hal sebelum mengambil sebuah keputusan. Ia mesti mampu memahami hakekat



persoalan yang sebenarnya supaya ia tidak salah dalam membuat keputusan Hal ini sebagaimana dinyatakan dalam tunjuk ajar melayu lainnya:

*Yang dikatakan pemimpin,
Pandai menenggang bijak menimbang*

Selanjutnya keadilan seorang pemimpin ditunjukkan dengan sikap yang tidak berat sebelah dalam menjalankan tugasnya sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Dalam bahasa tunjuk ajar Melayu dikatakan: *Yang menimbang sama berat, Yang menyukat sama pepas, Yang mengukur sama panjang, Yang menakar sama penuh*. Kemudian bagaimana sebaiknya seorang pemimpin menjalankan tugas yang telah diamanatkan rakyat kepadanya, dituangkan dalam tunjuk ajar berikut ini: *Yang melintang diluruskannya, Yang menyalah dibetulkannya, Yang tidur dijagakannya, Yang lupa diingatkannya*

Dalam ungkapan lain juga terlihat pandangan orang Melayu terhadap seorang pemimpin yang perlu mempunyai kearifan dalam menjalankan tugasnya. Kearifan ini ditunjukkan dalam berkata dan bertindak Kearifan sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin sebab semua perbuatan pemimpin akan memberikan pengaruh kepada pandangan rakyat yang dipimpinya: *Yang dikatakan pemimpin, Dada lapang fikiran panjang, Dalam sempit ia berlapang, Sebelum berkata berkira-kira, Sebelum tegak mengagak-agak Sebelum duduk menengok-nengok, Sebelum melangkah berpelangkah*.

5. Jujur dan Benar

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin bersifat amanah, memelihara rakyat pantang berlengah*. Tolok ukur kejujuran dan kebenaran itu adalah kesesuaian antara yang di mulut dan di hati (konsistensi dalam bersikap), kesesuaian menurut syara' dan sunah, adat, hukum dan perundang-undangan: *Benar dimulut benar dihati, Benar menurut syarak dan sunnah, Benar berdiri di jalan Allah, Benar tegak menurut adat, Benar berjalan kepada hukumnya, Benar melangkah pada undangya, Benar tidak alih beralih*.

Kejujuran pemimpin itu tercermin dari perkataannya yang mengandung nilai kebenaran sehingga apa-apa yang dikatakannya itu dapat menjadi kenyataan dan memberikan manfaat kepada orang kebanyakan. Dengan kata lain, apa yang dikatakannya bukan omong kosong belaka. selanjutnya perbuatan pemimpin itu harus sesuai dengan amanah yang telah diberikan kepadanya untuk mensejahterakan rakyat dan tidak mengkhianati mereka.



Kejujuran dan kebenaran sikap pemimpin ini akan membuatnya dipercaya oleh rakyatnya; perkataannya akan didengar, perintahnya akan ditaati, dan larangannya akan diindahkan: *berkata lidahnya masin, bercakap pintanya kabul, melenggang tangannya berisi, menyuruh sekali pergi, menghimbau sekali datang, melarang sekali sudah.*

6. Memiliki Kekuatan dan Semangat

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin berhati teguh, memikul beban pantang mengeluh, menjadi pemimpin haruslah sabar, alam yang sempit menjadi lebar, menjadi pemimpin berdada lapang, menghadapi masalah janganlah gamang, mau berpenat membanting tulang, mau berkain sehelai sepinggang, mau tidur berbantal tumang, mau jaga berbedak arang, mau berlenjin menahan angin, mau melengas menahan panas, mau bentan menahan hujan, mau meragai menahan badai.*

Tunjuk ajar Melayu di atas menunjukkan bahwa seorang pemimpin mesti mempunyai keteguhan hati dan bersifat ksatria sehingga ia tidak mudah menyerah dan berputus asa. Kekuatan atau semangat pantang menyerah sangat penting bagi pemimpin sebab semangat seorang pemimpin dapat memberikan dorongan kepada rakyat untuk tetap memiliki semangat dalam kehidupan ini. Sebaliknya, bila pemimpinnya lemah atau tidak bersemangat akan membawa dampak negatif bagi rakyatnya.

Seorang pemimpin mesti bekerja keras dengan segala kemampuannya dan ia harus mampu menanggung kesulitan yang dihadapinya dalam membela kepentingan rakyat. Hal ini sebagaimana tergambar dalam ungkapan: *menahan umpat dengan keji, menahan kata dengan cerca, menahan ejek dengan cemooh, menahan sumpah dengan seranah, menahan aib dengan malu, menahan musuh dengan seteru, menahan perit dengan sakit, menahan penat dengan tenat, menahan sesak dengan kemak, menahan aruk dengan amuk.*

Seorang pemimpin perlu mempunyai karakter yang kuat sehingga ia dapat memimpin rakyatnya dengan penuh kepercayaan diri. Ia tak ubahnya seperti ungkapan: *Bagaikan kayu di tengah padang, Tempat beramu besar dan kecil, Rimbun daun tempat berteduh, Kuat dahannya tempat bergantung, Besar batang tempat bersandar, Kokoh uratnya tempat bersilang.*

7. Pemurah dan Penyayang

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin hendaklah pemurah, unjuk dan beri jangan berkira,*



menjadi pemimpin hendaklah penyayang, besar dan kecil sama ditimbang, menjadi pemimpin hendaklah pengasih, miskin dan kaya jangan dipilih, menjadi pemimpin hendaklah penyantun, yang muda dibimbing, yang tua dituntun.

Karakter ini tercermin dalam sikap yang suka memaafkan kesalahan orang lain dan suka membantu atau menolong orang lain, meskipun hidup mereka dalam kesusahan. Selain itu, suka berlapang dada dalam menyikapi kesalahan dan kekhilafan orang lain terhadap mereka. Mereka dengan mudah melupakannya dan memaklumi kesusahan orang lain serta menjauhi sifat dendam kesumat. Kemudian, senang meringankan beban dan penderitaan orang lain. Tangan selalu terbuka untuk menolong orang. Tak peduli kehidupan mereka yang tengah dihimpit kesusahan.

Sikap yang suka mengasih dan menyayangi yang ditunjukkan kepada masyarakat diwujudkan dalam bentuk penuh perhatian, kepedulian, mau hidup berbagi dan suka menolong, tidak saling bermusuhan antara satu sama lain. Suka bermusuhan adalah sifat yang buruk karena itu harus ditinggalkan. Hidup berkasih sayang sangat besar sekali manfaatnya, di antaranya akan terjalin hubungan mesra di antara sesama manusia, mengokohkan persaudaraan dan menguatkan persatuan dan kesatuan. Sebaliknya sikap permusuhan akan meretakan hubungan sesama manusia, menciptakan pertikaian dan sengketa dan mengundang bencana atas kehidupan manusia.

8. Ikhlas dan Rela Berkorban

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin hendaklah ikhlas, berbuat baik tak harapkan balas.* Ikhlas dan rela berkorban menggambarkan karakter yang tulus baik dalam pergaulan sosial maupun dalam menolong orang. Selain itu, senang mengorbankan apa saja yang dimiliki untuk membantu orang lain. Bantuan itu diberikan tanpa mengharap imbalan. Ciri khas ini sebagaimana tertuang dalam tunjuk ajar Melayu lainnya:

Apa tanda Melayu sejati,
Tulus ikhlas di dalam hati
Apa tanda Melayu sejati,
tulus dan ikhlas pakaian diri
Apa tanda Melayu sejati,
Rela berkorban sampai mati
Apa tanda Melayu sejati,
berkorban tidak mengharap ganti



Tunjuk ajar Melayu di atas memperkuat karakter yang tulus ikhlas yang sanggup mengorbankan apa saja atau “tahan berhabis” untuk mewujudkan tujuan-tujuan yang mulia. Tidak berhitung akan nilai yang sudah diberikan dan tidak mengharapkan ganti (imbalan) dari pengorbanannya. Pengorbanan itu terus dilakukan hingga sampai ke akhir hayat.

Terkait dengan pengorbanan, tidak mau mengingat-mengingat dan menyebut-nyebutkannya. Selain itu juga, tidak mengumpat-ngumpat atas kebaikan yang dilakukan. Keinginan untuk berkorban dipandang sifat mulia dan akan mendapat ganjaran kebaikan dari Tuhan sedangkan sikap suka mengingat-mengingat atau mengumpat-ngumpat atas kebaikan yang dilakukan akan merusak nilai pengorbanan. Kemudian pengorbanan tidak memandang orang dan tidak memilih tempat. Siapa saja yang membutuhkan pertolongan, pemimpin harus selalu menyiapkan waktu dan tenaga untuknya dan mau menyisihkan sebagian harta benda apabila memang diperlukan.

9. Terbuka dan Baik Sangka

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin hendaklah terbuka, supaya hilang sak dan sangka menjadi pemimpin baikan sangka, supaya jauh basat dan fitnah.*

Karakter terbuka dan baik sangka adalah sifat yang melekat pada diri orang Melayu secara umum. Mereka selalu bermanis muka kepada semua orang yang datang kepada mereka, menerima dengan senang hati dan mempercayai apa yang dikatakannya. Sangka baik orang Melayu tidak hanya di depan tapi juga di belakang. Orang Melayu beranggapan bahwa dengan selalu berprasangka baik terhadap orang lain, ke mana pergi orang akan senang kepada mereka. Sebaliknya selalu berprasangka buruk akan membuat orang lain semakin menjauh dari mereka dan akan merusak pergaulan. *Apabila selalu baik sangka, kemana pergi orang 'kan suka, Apabila suka bersangka buruk, mudanya rusak tuanya teruk.*

10. Santun dan Rendah Hati

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin hendaklah penyantun, yang muda dibimbing, yang tua dituntun.* Rendah hati adalah sikap merendahkan diri di hadapan orang dan sopan santun terhadap sesama. Sikap rendah hati ini tercermin dalam ucapan atau perkataan mereka yang selalu merendah dan tidak suka meninggi alias sombong. Sifat ini sebagaimana tergambar dalam tunjuk ajar Melayu berikut ini: *Budi halus dan rendah hati, Lemah lembut sebarang pekerti, Sesama*



umat ia hormati, Pantang baginya membesarkan diri, Sifatnya tidak tinggi hati, lidahnya lunak pantang meninggi.

Tunjuk ajar Melayu ini menyiratkan sifat yang selalu menghormati dan menghargai orang lain, tidak suka meremehkan orang, tidak suka merasa benar sendiri, selalu mau mendengar nasehat dan tunjuk ajar dari orang lain dan selalu mengakui kekurangan atau kelemahannya.

Kerendahan hati juga tergambar dalam kepribadian yang tak suka terlalu menonjol-nonjolkan diri. Sikap yang suka menonjol-nonjolkan diri adalah sifat yang kurang baik karena terkesan merasa lebih hebat dari orang lain. Orang-orang tua Melayu dahulu menyindir orang yang memiliki sifat seperti ini dalam ungkapan yang menyatakan: "*hidung tak mancung pipi tesorong-sorong*". Maksudnya orang yang sebenarnya tidak memiliki kemampuan tapi ia merasa mampu melakukannya. Ungkapan ini juga mengandung makna orang yang terkesan suka ikut campur dalam urusan orang lain yang sebenarnya ia tidak tahu duduk permasalahannya. Kerendahan hati orang Melayu ini membuat mereka senantiasa disegani, dihormati dan dimuliaakan karena mereka tahu menempatkan diri dalam pergaulan sehari-hari dengan orang lain.

11. Amanah dan Bertanggung jawab

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin bertanggung jawab, menunaikan tugas tahan mengidap, menjadi pemimpin taat setia, menjalankan tugas sehabis daya, menjadi pemimpin bendaklah taat, kepentingan sendiri jangan diberat.*

Amanah artinya bisa dipercaya. Sifat amanah ini berkaitan dengan urusan agama, hukum, sumpah, janji, kewajiban (tugas) dan lain-lain. Pemimpin dalam perspektif budaya Melayu harus selalu setia memegang amanah, kokoh menjunjung sumpah, teguh memegang janji, tekun menjalankan tugas dan kewajiban, patuh menjalankan hukum dan undang-undang, taat menjalankan agama.

Selain itu, sedemikian teguhnya dalam membela amanah, orang Melayu bahkan sanggup mengorbankan harta dan nyawanya. Hal itu dilakukan demi menjaga kepercayaan orang lain atas mereka. Dalam bahasa tunjuk ajar sebelumnya dikatakan, "*Karena amanah berani mati, Membela amanah berputih tulang, Amanah melekat sampai ke tulang*".

Rasa tanggung jawab akan membuat mereka dihormati dan dihargai masyarakat. Sebaliknya, orang-orang yang tidak bertanggung jawab akan direndahkan, dilecehkan, bahan diejek oleh masyarakat. Sifat penuh rasa tanggung jawab ini sebagaimana terdapat dalam tunjuk ajar Melayu berikut



ini: *Bertanggung jawab sampai kemati, Terhadap tanggung jawab tiada lari, Bertanggung jawab sepenuh hati, Bertanggung jawab ketengah ketepi, Bertanggung jawab pakaian diri.*

Tunjuk ajar Melayu di atas menunjukkan secara eksplisit bahwa orang-orang Melayu selalu bertanggung jawab atas perkataan yang diucapkan, perbuatan yang sudah dilakukan dan keputusan yang sudah diambil. Mereka selalu memegang amanah, siap menanggung akibat (resiko) atas perbuatannya dan tidak mau melarikan diri dari masalah. Tanggung jawab berkaitan erat dengan kepercayaan orang lain terhadap mereka. Pengabaian terhadap tanggung jawab akan membuat mereka tidak dipercayai untuk selamanya

12. Berani dan Tegas

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin berhati pukat, membela yang benar tahan dipenggal, menjadi pemimpin barus berani, membela kebenaran maulah mati, menjadi pemimpin hendaklah tegas, supaya urusan tidak melengas.*

Keberanian dan tegas ditunjukkan dalam membela kepentingan agama, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta bertanggung jawab atas perbuatannya. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam tunjuk ajar Melayu berikut ini: *Tahan menentang matahari, Tahan menepis mata pedang, Tahan menyilang mata keris. Yang berani pada haknya, Yang kuat pada patutnya, Yang keras pada adiknya.*

Tunjuk ajar Melayu ini melukiskan jiwa patriot orang Melayu dalam berbuat, berjuang, membela kebenaran (keadilan), dan mempertahankan negeri. Karakter ini juga sebagaimana tersirat dalam pepatah Melayu lainnya: *Esa hilang dua terbilang, pantang Melayu berbalik belakang, Sekali masuk gelanggang, kalau tak berjaya nama yang pulang.*

Mereka pantang menyerah (tangguh), tidak merasa lemah terhadap sesuatu yang terjadi dan menimpanya. Keberanian orang Melayu ini sampai-sampai membuat mereka sanggup menghadapi kematian. Kematian dalam membela agama, menegakkan keadilan, menebus malu, membela negeri, dipandang sebagai kematian yang mulia dan terhormat. Sebaliknya sifat pecundang atau pengkhianat dianggap sebagai sifat yang buruk, tercela dan dikecam dalam masyarakat Melayu.

13. Hemat dan Cermat

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin hemat dan cermat, sebarang tindakan di dalam ingat.*



Hemat dalam kaitannya dengan kepemilikan harta benda dan cermat dalam kaitannya dengan sikap dalam bertindak. Kata kuncinya adalah sikap berpada-pada dalam segala hal. Hal ini sebagaimana digambarkan dalam tunjuk ajar Melayu berikut ini: *Yang disebut sifat berpada-pada, Mengejar pangkat berkira-kira, Mengejar harta berhingga-hingga, Mengejar kedudukan berjaga-jaga.*

Tunjuk ajar Melayu ini menjelaskan sifat Sikap berlebih-lebihan dalam kehidupan merupakan sikap yang tidak terpuji karena lebih mengarah pada sikap dan perbuatan serta perilaku serakah. Serakah merupakan suatu sikap tidak puas dengan yang menjadi hak atau miliknya, sehingga berupaya meraih yang bukan haknya. Sikap serakah dapat mendorong orang mencari harta sebanyak-banyaknya dan jabatan setinggi-tingginya, tanpa menghiraukan cara halal atau haram. Keserakahan juga dapat membuat seseorang bersikap kikir dan tidak peduli akan nasib orang lain. Sikap serakah juga selalu dikaitkan dengan sikap tamak, tidak pernah merasa puas dengan hasil yang sudah didapatkan. Sikap tamak mengarah seseorang pula pada *hubb al-dunia* atau terlalu cinta dan senang terhadap hal-hal keduniaan dan tujuan utama bagi dirinya adalah kebutuhan dan terpenuhinya nafsu syahwat. Ini semua merupakan penyakit hati yang harus dihindarkan dan dijauhi.

14. Baik Budi dan Elok Kelakuan

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin berbaik budi, kepada masyarakat ia mengabdikan, menjadi pemimpin hendaklah menakah, dada berisi perangai semenggah.* Suka bertanam budi dan membalas budi menjadi sifat umum orang Melayu. Mereka selalu ingin berbuat baik dan berjasa kepada orang lain sesuai dengan kemampuan mereka. Sebaliknya tatkala ada orang lain yang berbuat baik kepadanya, mereka selalu ingat dan berupaya pula untuk membalasnya. Sifat ini sebagaimana terangkai dalam tunjuk ajar Melayu berikut ini: *Apa tanda Melayu jati, Bertanam budi sebelum mati, Termakan budi ianya mati.*

Tunjuk ajar Melayu ini menggambarkan bahwa bertanam budi dan membalas budi termasuk perangai yang elok dan mulia. Bertanam budi dilakukan sepanjang hayat dan dalam keadaan apapun baik senang maupun susah. Selain itu juga, orang Melayu tidak memilih dan memilah dalam melakukannya. Kepada siapapun, budi itu selalu ditanamkan, baik keluarga, kerabat dan tetangga. Tidak hanya bertanam budi, membalas budi juga selalu dikedepankan. Tahu membalas budi dipandang sebagai orang yang arif dan bijaksana. Namun, termakan budi termasuk perbuatan yang harus



dihindarkan karena hal itu mengandung konotasi yang kurang baik. Termakan budi mengandung maksud berhutang budi. Berhutang budi akan cenderung membuat seseorang itu sulit untuk mengambil sikap dan keberpihakannya cenderung menjadi buta.

Selain itu, Pemimpin harus memiliki kelakuan yang elok atau bagus supaya ia bisa menjadi sosok panutan bagi masyarakat yang dipimpinnya sehingga ia bisa dipercaya dalam menjalankan kepemimpinannya. Dalam pengertian lain, pemimpin yang elok kelakuannya itu adalah orang yang baik secara lahir dan batin. Hal ini seperti yang disampaikan dalam ungkapan berikut: *Yang dikatakan pemimpin, Elok lahir sempurna batin, Eloknya boleh ditengok, Sempurnanya boleh dirasa.* Harapan masyarakat Melayu sangat ideal terhadap seorang pemimpin. Masyarakat Melayu mengharapkan pemimpin yang sempurna supaya pemimpin itu benar-benar memberikan manfaat bagi rakyat.

15. Sederhana

Karakter ini tergambar dalam tunjuk ajar Melayu yang menyatakan: *menjadi pemimpin hidup sederhana, bijak bidup berpada-pada* Kesederhanaan menjadi ciri khas orang Melayu pada umumnya. Mereka tidak suka hidup berlebih-lebihan dan bermewah-mewah dalam kaitannya dengan hal-hal yang bersifat duniawi. Sikap yang suka berlebih-lebihan dan bermewah-mewah dalam hidup dianggap sebagai sikap yang kurang patut dan kurang elok. Tunjuk ajar Melayu menyatakan: *Tahu makan sesuap jadi, Tahu minum seteguk hati, Makan tidak menghabiskan, Minum tidak mengeringkan*

Orang Melayu, dalam kaitannya dengan kesederhanaan, memilih sikap berpada-pada, yakni suatu sikap penuh kehati-hatian dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan duniawiyah. Sikap berpada-pada ini dikedepankan agar mereka terhindar dari hal-hal buruk yang akan menerpa kehidupan mereka.

Kesederhanaan ini bukan berarti identik dengan kemiskinan atau kemelaratan tapi menyangkut pola hidup yang lebih berpikir fungsional dan mengedepankan kearifan. Meskipun barangkali orang-orang Melayu berkecukupan dari sisi materi, tapi mereka tidak suka menampakan kekayaan, kemewahan dan kehebatan mereka di hadapan orang ramai karena sikap itu hanya akan mengundang persepsi buruk orang lain terhadap mereka.

Sifat kesederhanaan ini juga berpangkal dari sifat tahu diri dan sadar diri. Orang Melayu sadar bahwa hidup di dunia ini hanya sementara, segala isi dunia adalah milik Tuhan, hidup yang berlebihan tidak akan membuat hidup bahagia, dan hidup bahagia bukan pada harta, tetapi tertanam dalam



hati. Pandangan hidup seperti itulah menyebabkan orang Melayu tenang, tidak tergesa-gesa, tidak tamak, tidak serakah, serta tidak berlomba-lomba mencari harta dan kedudukan.

Simpulan

Berdasarkan pemaparan dari hasil kajian sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan bahwa lima belas karakter pemimpin menurut perspektif budaya Melayu berdasarkan buku *Tunjuk Ajar Melayu Karya Tenas Effendy*, yaitu; Beriman dan Bertaqwa Kepada Allah Swt, Berilmu, Bekerja Keras, Rajin dan Tekun, Bijaksana dan Adil, Jujur dan Benar, Memiliki Kekuatan dan Semangat, Pemurah dan Penyayang, Ikhlas dan Rela Berkorban, Terbuka dan Berbaik Sangka, Santun dan Rendah Hati, Amanah dan Bertanggung jawab, Berani dan Tegas, Hemat dan Cermat, Baik Budi dan Elok Kelakuan dan Sederhana.

Referensi

- Alwisol, *Psikologi Kepribadian*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2018.
- Fipin Lestari, *et.al, Memahami Karakteristik Anak*, Madiun: Bayfa Cendekia Indonesia, .2020.
- Imaniyah Khoirunnisa *et.al. Kebijakan Pendidikan Dasar & Islam dalam Berbagai Perspektif.*, Banyumas: Omera Pustaka. 2018.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Mukhlis Fakhruddin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Murjainah, *et.al., Kurikulum Pendidikan Karakter*, Pasaman: Azka Pustaka,. 2022.
- Nur Cahyadi, *et.al, Dasar Kepemimpinan*, Batam: Rei Media Grafika, 2022.
- Pheter Sobian, *Pengantar Antropologi*, Klaten: Lakheisa, 2022.
- Rosidatun, *Model Implementasi Pendidikan Karakter*, Gresik: Caremedia Communication. 2018.
- Syaiful Sagala, *Pendekatan dan Model Kepemimpinan*, Jakarta: Prenamedia Group, 2018.
- Sukatin & M.Shoffa Saifillah al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Deepublish. 2020.
- Sutarto Wijono, *Kepemimpinan dalam Perspektif Organisasi*, Jakarta: PrenadaMedia Group, 2018.
- Tenas Effendy, *Tunjuk Ajar Melayu Butir-butir Budaya Melayu*, Yogyakarta: AdiCita, 2006.